

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme menjadi tema utama dalam wacana global selain demokrasi dan perekonomian dunia. Sehingga menimbulkan berbagai pernyataan variatif dari berbagai elemen masyarakat dan aparat penegak hukum mengenai kekerasan yang menelan banyak korban sipil tersebut. Media massa dan negara barat cenderung mendeskripsikan arti sebuah terorisme sebagai kekerasan yang diidentikkan dengan agama Islam. Sementara negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan keras menolak tuduhan tersebut. Mereka beranggapan bahwa terorisme merupakan sebuah reaksi atas kesewenang-wenangan dan ketidakadilan menyangkut sebuah kebijakan yang sifatnya global. Bahkan dalam perkembangannya, negara Muslim sebaliknya menganggap isu terorisme tersebut sebenarnya hanya rekayasa negara-negara barat.

Negara Indonesia pun juga telah masuk daftar sasaran teror oleh pelaku teror yang saat ini dikenal dengan kelompok Jamaah Islamiyah yang diketahui ada hubungannya dengan jaringan Al-Qaeda (Ruhyanto, 2002). Bahkan pada akhir tahun 2009 lalu, aparat penegak hukum telah berhasil menangkap dan menembak mati beberapa pelaku teror termasuk seorang pelaku teror yang diduga kuat sebagai orang

yang paling bertanggung jawab atas terjadinya rentetan aksi teror di berbagai daerah di Indonesia. Adanya kejadian tersebut, dapat dijadikan sebagai bukti kuat bahwa Negara Indonesia telah dijadikan tempat bagi sarang teroris. Sejarah aksi terorisme yang terjadi di Indonesia dimulai pada tahun 2000 dengan adanya peristiwa meledaknya Bom di Bursa Efek Jakarta, diikuti dengan empat serangan bom lainnya, termasuk ledakan Bom di Bali pada 2002 dimana paling banyak menelan korban jiwa dan luka-luka baik dari warga sipil maupun warga Negara Asing. Sejak terjadinya peristiwa teror di Indonesia tahun 2002 tersebut, aksi teror selanjutnya merambah ke beberapa daerah di Indonesia.

Beberapa kejadian aksi Terorisme yang terjadi di Indonesia antara lain ; Bom Kedubes Filipina Tahun 2000, Bom Bursa Efek Jakarta Tahun 2000, Bom Malam Natal Tahun 2000, Bom Plaza Atrium Tahun 2001, Bom Gereja Santa Anna dan HKBP Tahun 2001, Bom Tahun Baru Tahun 2002, Bom Bali Tahun 2002, Bom McDonald's Makassar Tahun 2002, Bom Kompleks Mabes Polri Tahun 2003, Bom Bandara Soekarno-Hatta Tahun 2003, Bom JW Marriott Tahun 2003, Bom Palopo Tahun 2004, Bom Kedubes Australia Tahun 2004, Bom Tentena Tahun 2005, Pasar Palu Tahun 2005, Bom Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton Tahun 2009.

Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, atau biasa disebut Ngruki, menjadi terkenal hingga skala internasional sejak maraknya tragedi pengeboman di tanah air. Beberapa pelaku ternyata terdeteksi alumni Pondok Pesantren, salah satunya Al Mukmin Ngruki. Nama-nama pelaku tersebut diantaranya Fathur Rahman Al Ghozi, Ali Gufron (alias Mukhlas), Asmar Latin Sani, dan Hutomo Pamungkas (alias

Mubarok) (Herry, 2005). Hasil penyelidikan berikutnya menunjukkan 7 orang terpidana kasus peledakan Bom Bali meskipun bukan alumni Al Mukmin Ngruki tapi berasal dari Solo.

Al Mukmin Ngruki semakin terkenal seiring berbagai tuduhan yang dialamatkan pada salah satu pendirinya, Abu Bakar Ba'asyir. Pasca tragedi hancurnya WTC, Ba'asyir dituduh terlibat jaringan terorisme bahkan sebagai otak berbagai tragedi pengeboman di Indonesia. Abu Bakar Ba'asyir dituduh sebagai pemimpin Jamaah Islamiah (JI) dan memiliki hubungan dengan Al-Qaeda. Ia juga dituduh terlibat dalam rencana pembunuhan Megawati, peledakan Masjid Istiqlal, pengeboman sejumlah Gereja, dan Bom Bali. Puncak dari serangkaian tuduhan itu adalah pernyataan Perdana Menteri Singapura, Lee Kuan Yew yang menuduh Indonesia sebagai sarang teroris. Sarang itu lebih tepat berada di Solo yang kemudian dikerucutkan lagi kepada Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Dimana disitu tinggal Abu Bakar Ba'asyir yang dianggap mengajarkan radikalisme Islam pada santri-santrinya (Widjayanto, 2002).

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki adalah pesantren yang berbeda dengan pesantren lain disolo (khususnya) dalam pendidikan dan pengajaran. Pon-Pes Al-Mukmin merupakan pesantren "klasik", yang telah diperluas dengan memiliki sebuah madrasah, menyelenggarakan pendidikan bukan hanya keagamaan, tetapi berorientasi kurikulum resmi pemerintah, menyelenggarakan kajian-kajian secara intensif mengenai masalah-masalah aktual. Berkaitan dengan ajaran yang terdapat di Ngruki,

sistem / Model pendidikan Pesantren Ngruki menitik beratkan kepada usaha dakwah, dan menekankan pada santrinya dengan didikan semangat berjuang demi agama menjadikan lembaga pendidikan keagamaan mampu mandiri dalam memberikan pelayanan pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Salah satu kebijakan penting yang amat menentukan warna sebuah lembaga pendidikan adalah kurikulum (Qody, 2003)

Ponpes Ngruki yang sekarang menampung lebih dari 2.000 santri itu lebih mengutamakan membina generasi muda Islam agar menjadi orang yang *bertafaquh fiddien* (paham ilmu agama), bertaqwa, berpengetahuan luas, cakap, terampil, dan sanggup berjihad di jalan Allah. Kenyataannya, Ponpes Ngruki merupakan lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah yang telah memiliki reputasi berskala nasional. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya peserta didik (santri) yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia .

Berdasarkan sejarah Pesantren Al-Mukmin di anggap merupakan pesantren yang sangat kental dalam pengajaran ideologi keislamannya. Sehingga pada masa-masa awal kepemimpinan KH.Abdullah Sungkar menjadi pesantren yang berciri khas “Islam Radikal”

Ustadz Abu Bakar Ba’asyir resmi dinyatakan tersangka oleh kepolisian Indonesia pada tanggal 19 Oktober 2002 tepat seminggu setelah terjadinya peledakan bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang lalu. Pada tanggal 28 Oktober Ba’asyir ditangkap oleh pihak kepolisian. Terhadap langkah pemerintah indonesia itu. Ustadz

Abu Bakar Ba'asyir menyatakan. “ *Saya rela berkorban bila ini untuk persatuan umat islam. Saya akan tetap terus melawan dajjal, sekalipun saya harus menjadi korban dalam upaya menegakkan kebenaran islam.* ” (Awwas, 2003)

Dengan ditahannya Abu Bakar Ba'asyir sebagai pimpinan Pondok Ngruki yang bertempat di Kota Solo, nama Kota Solo lebih dikenal dimata dunia sebagai sarang teroris. Seiring dengan penangkapan sejumlah pelaku aksi terorisme di Indonesia. Banyak anggapan bahwa pelaku yang dituduh berada dibelakang berbagai aksi terorisme di Indonesia berasal dari daerah Solo.

Ba'asyir kembali dikaitkan dengan tindakan terorisme, Ba'asyir ditangkap personel Densus 88 Antiteror Mabes Polri saat melintas di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah pada Senin 9 Agustus 2010 lalu, tepatnya di Jalan Raya Siliwangi No 145, Kelurahan Karangpanimpal, Kec Purwaharja, Kota Banjar. Demikian disampaikan pengacara Ba'asyir, Mahendradata di Mabes Polri, Minggu (15/8/2010). “Hari ini resmi dikeluarkan surat perintah penahanan dari tanggal 15 Agustus sampai 13 Desember,” ujarnya (Januar, 2010).

Kemunculan Pesantren Al-Mukmin Ngruki dalam pentas dunia sebagai pesantren yang di stigmakan sebagai sarang teroris, memunculkan banyak pertanyaan dari para peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya. Bagaimana sikap para santriwati pondok pesantren ngruki pada saat memutuskan untuk mendalami ilmu di dalam pondok pesantren tersebut.

Dari kenyataan yang ada, dengan adanya isu terorisme yang ditujukan kepada Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki bahwasannya santriwati baru yang mendaftar cukup stabil, dalam artian dari tahun ke tahun pemasukan santriwati baru jumlahnya \pm sama, berikut rekap data santri baru yang mendaftar sebagai santriwati :

Grafik 1.1. Jumlah Data Santriwati Baru



(Data Santriwati Baru Tahun 2003-2010)

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa santriwati yang mendaftar menjadi santri baru masih tergolong stabil setiap tahunnya. Adapun tahun-tahun tersebut adalah tahun dimana isu terorisme di dalam pondok tersebut meluas.

Dari rekap data santriwati baru di atas manjadi pertanyaan utama bagi peneliti, “Mengapa para santriwati tetap ingin bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki di tengah isu terorisme”

Situasi yang dihadapi para santriwati menuntut untuk mengambil keputusan yang baik untuk diri pribadi. Keputusan yang diambil merupakan suatu alternatif untuk memecahkan masalah. Individu dalam pengambilan keputusan tidak bisa mutlak mengandalkan dirinya sendiri untuk memilih alternatif yang terbaik. Seorang individu juga membutuhkan pendapat atau pandangan dari orang lain dalam pengambilan keputusan dengan melihat realitas dan mempelajari strategi.

Individu seringkali banyak melibatkan faktor-faktor dari dalam dirinya untuk dapat melakukan pilihan yang tepat. Gunarsa (Ichwan, 2004) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu : (a) Faktor dari luar, (b) Faktor dari dalam.

- a. Faktor dari luar, hal ini merupakan desakan atau gambaran dari orang tua, teman, dan dari berbagai bacaan atau juga dari pengalaman yang diperoleh.
- b. Faktor dari dalam, yang utama adalah kemampuan bakat, kesanggupan dan minat merupakan faktor yang intelegensi.

Pengambilan keputusan melibatkan proses kognitif, dimulai dari mengenali masalah, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, menilai, memilih, hingga memutuskan alternatif yang paling kuat. Menurut Horisson dalam (Supriyanto, 2005),

seorang individu dikatakan mengambil keputusan bila : (a) Telah memulai serangkaian reaksi perilaku yang diarahkan pada sesuatu yang lebih disukai, atau (b) Telah menetapkan pikirannya untuk melakukan beberapa tindakan, atau yang paling umum adalah (c) Telah membuat keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu setelah sebelumnya mempertimbangkan berbagai alternatif pilihannya.

Crozier dan Ranyard (Supriyanto & Santoso, 2005) mengelompokkan situasi pengambil keputusan yang kerap dihadapi oleh individu ke dalam empat bidang, yaitu :

- a. Putusan untuk pindah misalnya pindah tempat tinggal atau pindah kota
- b. Putusan dalam bidang ekonomi misalnya membeli barang atau berbelanja
- c. Putusan dalam bidang karir misalnya menentukan jurusan/sekolah atau tawaran pekerjaan
- d. Putusan yang berkaitan dengan hubungan sosial misalnya memutuskan untuk bercerai atau tidak menghubungi teman.

Peneliti tertarik untuk mengkaji proses pengambilan keputusan yang dihadapi individu dalam bidang karir, yaitu keputusan untuk memilih tempat sekolah.

Berdasarkan uraian –uraian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimanakah proses pengambilan keputusan pada santriwati dalam memilih Pon-Pes Al-Mukmin Ngruki ditengah isu terorisme ? ”.

Mengacu dari rumusan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Pengambilan Keputusan Memilih Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Ditengah Isu Teroris

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengambilan keputusan dalam memilih Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki ditengah isu terorisme

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Santriwati

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi santriwati untuk bisa lebih memperhatikan segala bahan pertimbangan sebelum mengambil sebuah keputusan yang besar utamanya mengenai pendidikan

b. Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki untuk lebih membantu dalam memberikan informasi mengenai santriwati, sehingga penelitian ini dapat membantu untuk

mengetahui proses pengambilan santriwati dalam memilih ngruki sebagai tempat untuk membina ilmu.

c. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi dan pertimbangan bagi pembaca untuk lebih memahami dalam mendeskripsikan proses pengambilan keputusan.

d. Peneliti lain

Diharapkan bagi peneliti lain dapat memberikan sumbangan tentang khasanah berfikir mengenai pengambilan keputusan santriwati dalam memilih Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki ditengan isu terorisme